

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia dalam berkomunikasi membutuhkan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan untuk menyampaikan sesuatu seperti ketika meminta tolong, menyuruh, mengajak, meminta maaf, memberi, bahkan menolak sesuatu. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Jadi, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan paling utama (Sumarlam, 2008:1).

Manusia dalam kehidupannya selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, hal itu dilakukan supaya mitra tutur memahami apa yang dituturkan oleh penutur. Kegiatan komunikasi tidak hanya melibatkan partisipan, tetapi juga melibatkan partisipan-partisipan yang lain. Agar partisipan memahami maksud tuturan dari lawan bicaranya, maka perlu adanya kerjasama yang baik dari kedua belah pihak. Bahasa yang digunakan harus jelas dan mudah dipahami supaya lawan bicara dapat menangkap pesan yang dimaksud.

Salah satu bentuk dari bahasa adalah bentuk bahasa penolakan. Bahasa penolakan itu sendiri merupakan suatu ujaran yang diucapkan tidak hanya

dengan apa yang kita tolak saja. Bentuk penolakan itu sendiri dapat diungkapkan melalui berbagai macam cara.

Bahasa penolakan sebenarnya bukan termasuk sesuatu yang dianggap kasar atau tidak sopan, tergantung dari cara dan sikap yang kita gunakan dalam menolak sesuatu, ada yang menolak secara halus tetapi ada juga yang menolak dengan kasar dan ucapan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam melakukan penolakan kita harus menggunakan strategi yang benar. Strategi tersebut bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dihadapan orang yang kita tolak.

Semua orang pasti pernah mengalami penolakan. Banyak yang dapat menerimanya dengan senang hati, tetapi ada juga yang menerima dengan perasaan kesal. Tentunya kita sebagai orang yang telah dewasa akan menerima penolakan tersebut dengan pikiran yang positif karena hal itu menjadi pembelajaran bagi diri sendiri untuk menjadi lebih baik. Banyak faktor penyebab kita mengalami suatu penolakan. Bisa dari dalam ataupun dari luar, karena penolakan adalah sebuah koreksi pada jalan menuju kesuksesan.

Bahasa Indonesia seperti dalam bahasa-bahasa lain memiliki bentuk ungkapan yang digunakan untuk memberikan penolakan terhadap ajakan atau permintaan lawan bicara. Untuk memahami keseluruhan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut harus dihubungkan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan bentuk dan strategi penolakan masyarakat berbudaya Jawa di Solo dalam konteks nonresmi.

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian dengan dasar tinjauan pragmatik, karena hal ini ada kaitannya dengan tindak tutur. Salah satu bentuk tindak tutur yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya berfokus pada bentuk penolakan yang digunakan masyarakat Jawa Solo dalam konteks nonresmi di pasar tradisional Kleco dan pasar modern PGS (pusat grosir Solo).

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Putu Wijana, 2009: 3). Pragmatik juga diungkapkan menurut leech (dalam wijana, 2009:5) sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Jadi, pragmatik adalah suatu cabang ilmu kebahasaan yang mempelajari tentang maksud penutur terhadap lawan tutur yang di jauhkan dari makna kalimat atau kata.

Bentuk dan strategi penolakan di kalangan masyarakat berbudaya, khususnya di kota Solo sangat beranekaragam. Sebagai contohnya, penolakan dengan menggunakan kata “*tidak, ndak, gak, dan mboten*”. Kata itu digunakan sebagai bentuk penolakan seseorang bisa terhadap ajakan, perintah, tawaran bahkan permintaan maaf orang lain. Tetapi ada juga yang menolak dengan isyarat nonverbal dengan diam, menggelengkan kepala, atau melambaikan tangan. Contoh percakapan bentuk penolakan dengan menggunakan alasan di pasar tradisional Kleco.

- (1) Deni : “Bu, bayeme pintenan?”  
 (“Bu, bayamnya berapa?”)  
 Pedagang : “Sewu jupuko 2 Mbak”  
 (“Seribu, ambil 2 Mbak”)  
 Deni : “Halah Bu setunggal ewu tigo nggih?”  
 (“Halah Bu seribu tiga ya?”)  
 Pedagang : “Mboten Mbak, kuwi wis kulakane Mbak, miliho  
 nek gelem isih seger”  
 (“Tidak Mbak, itu sudah harga jualnya Mbak,  
 pilih saja kalau mau masih segar”).

Konteks : Tuturan terjadi antara Deni dan pedagang, dalam tuturan tersebut Deni hendak membeli bayem dan menawarnya kepada pedagang. Tetapi ditolak oleh pedagang karena harganya belum sesuai.

Tuturan (1) percakapan di atas dilakukan oleh seorang mahasiswa yang bernama Deni dengan salah satu pedagang di pasar tradisional Kleco. Deni hendak membeli sayur bayam, kemudian dia menawar sayur bayam tersebut. Pedagang menjual bayamnya dengan harga seribu mendapat dua ikat, tetapi Deni menawar sayur bayam tersebut dengan harga seribu mendapat tiga ikat. Tetapi, pedagang menolak tawaran harga yang diberikan oleh Deni.

Masyarakat berbudaya Jawa menggunakan berbagai bentuk penolakan dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ada juga yang menggunakan bahasa Jawa yang dianggap lebih sopan. Masyarakat modern menggunakan bentuk penolakan dengan bahasa Indonesia, tetapi tidak sedikit pula masyarakat asli Solo menggunakan bahasa Jawa dalam menolak sesuatu, yang mungkin dianggap lebih halus dan sopan supaya tidak menyinggung perasaan orang lain. Serta dianggap mampu untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal ini yang membuat saya tertarik untuk meneliti bentuk dan strategi

penolakan di kalangan masyarakat berbudaya Jawa di Solo dalam konteks nonresmi di pasar tradisional Kleco dan pasar modern PGS.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam sebuah penelitian perlu dilakukan supaya dapat mengarah serta mengenai sasaran dan terfokus. Peneliti membatasi bentuk dan strategi penolakan di kalangan masyarakat berbudaya Jawa di Solo dalam konteks nonresmi yang dilakukan di pasar tradisional Kleco dan pasar modern PGS (pusat grosir Solo).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dua masalah penelitian yang perlu dibahas.

1. Bagaimana bentuk penolakan di kalangan masyarakat berbudaya Jawa di Solo dalam konteks nonresmi di pasar tradisional Kleco dan pasar modern PGS?
2. Bagaimana strategi penolakan di kalangan masyarakat berbudaya Jawa di Solo dalam konteks nonresmi di pasar tradisional Kleco dan pasar modern PGS?

## **D. Tujuan Penelitian**

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian.

1. Mengkaji bentuk penolakan di kalangan masyarakat berbudaya Jawa di Solo dalam konteks nonresmi di pasar tradisional Kleco dan pasar modern PGS.

2. Mesdeskripsikan strategi penolakan di kalangan masyarakat berbudaya Jawa di Solo dalam konteks nonresmi di pasar tradisional Kleco dan pasar modern PGS.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bentuk dan strategi penolakan di kalangan masyarakat berbudaya Jawa di Solo dalam konteks nonresmi di pasar tradisional Kleco dan pasar modern PGS.
  - b. Digunakan sebagai acuan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai adanya kajian pragmatik yang diterapkan dalam bentuk dan strategi penolakan di kalangan masyarakat di Solo sebagai pemakai bahasa.
  - b. Bagi pembelajaran bahasa memberi masukan dalam menerapkan penggunaan bentuk dan strategi penolakan di kalangan masyarakat berbudaya dengan baik.

## **F. Sistematika Penulisan**

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang terdiri dari penelitian relevan, kajian teori, kerangka berpikir dan rancangan penelitian.

BAB III berisi metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, objek penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV berisi hasil dan pembahasan.

BAB V berisi kesimpulan dan saran. Yang terakhir yaitu Daftar Pustaka.